

Arah Kajian Sastra: Ciptakan Dunia Perempuan yang Lebih Baik

“How important it is to recognize and celebrate our heroes and she-roes.”
-- Maya Angelou

Sebuah buku berjudul *Gerakan Wanita di Dunia* yang diterbitkan oleh Penerbitan Jambatan Jakarta – Amsterdam tahun 1950 dibuka dengan penggalan kisah berikut ini:

Seorang laki-laki dan seorang wanita bercakap-cakap tentang kedudukan kaum wanita di dunia. Si laki-laki dengan semangat mempertahankan pendapatnya, bahwa manusia hanya baru akan berbahagia, bila wanita dalam hal keuangan tidak lagi bergantung pada orang laki-laki. Keadaannya akan demikian, kalau ia juga mempunyai jabatan sebagai orang laki-laki; atau secara bagaimanapun bekerja, sehingga ia menerima upah berupa uang. Kata si laki-laki: “Kehidupan keluarga akan bertambah baik kalau perempuan dapat berdiri sendiri dan tidak terpaksa tinggal dengan suaminya karena takut tidak dapat makan dan pakaian. Lihatlah isteriku,” katanya. “Dua puluh tahun pekerjaannya *hanya* menyelenggarakan rumah tangga. Seandainya ia akan menceraikan dirinya dari aku, tentu *ia tak akan tahu*, bagaimana dapat makan, karena *ia tak sanggup* bekerja sebagai apapun juga.” [...]

Akan tetapi... ketika perempuan itu mendengar perkataan laki-laki itu, ia berpikir. [...] “Tidak!” katanya, “Saya yakin, bahwa kebanyakan orang perempuan akan merasa sangat bahagia bila mereka dapat bekerja untuk keluarganya atau rumah tangganya sendiri. Sebaliknya tentulah hendaknya ia *diberi* kesempatan, menurut kehendaknya sendiri, bekerja di luar rumah.”¹ [Cetak miring dari penulis]

Buku yang agaknya dipersembahkan untuk kaum perempuan dan ditulis pula oleh dua perempuan, Dra. M. G. Schenk dan Ny. Sundari Munar, ini, menariknya, menggunakan bahasa laki-laki. Terlihat jelas pada kutipan di atas bahwa kesadaran akan nasib perempuan digagas oleh laki-laki, dan perempuan ditampilkan tak berdaya tanpa laki-laki. Si perempuan bahkan nampak ragu-ragu apakah sebenarnya ia memerlukan kesetaraan dengan laki-laki. Perlu disebutkan di sini bahwa buku ini memang unik. Pengarang dan Daftar Isi ditampilkan pada halaman terakhir, dan pada sampul bagian dalam terpampang foto Ibu Fatmawati dan tanda tangan bertanggal 3 Mei 1950 dengan keterangan di bawahnya “Nyonya Soekarno, wanita pertama Republik Indonesia Serikat”. Bayang-bayang laki-laki nampak pada hampir semua perempuan yang berperan dan berprestasi di ajang internasional maupun nasional yang dibahas dalam buku ini.

Makalah ini tidak bermaksud menyoal buku tersebut secara panjang lebar. Cukuplah diberi apresiasi bahwa pada enam dekade yang silam telah diterbitkan buku tentang kiprah perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pada masa itu kesetaraan gender memang belum santer dipergunjingkan, sehingga hegemoni laki-laki yang menyusup lewat wacana yang sedianya disajikan untuk perempuan ini tidak terdengar sumbang. Namun hingga hari ini ketika penyeteraan gender sudah dan sedang digulirkan, upaya ini acap-kali tercegat oleh kuatnya dominasi patriarki. Bahkan bertambahnya jumlah perempuan di segala lini kehidupan yang semula dikuasai oleh kaum lelaki tidak selalu menghadirkan suara perempuan. Di ranah manapun ketika ideologi patriarki bertahta, perempuan tetap dianggap Sang Liyan yang tidak sama

¹ M. G. Schenk dan Sundari Munar, *Meneropong Dunia: Gerakan Wanita di Dunia* (Jakarta: Penerbitan Jambatan, 1950), hal. 5.

dengan laki-laki dari segi rasionalitas, kekuatan fisik, minat, kebutuhan aktualisasi diri, dan lain-lain, dengan perbandingan laki-laki “lebih” sedangkan perempuan “kurang” atau bahkan “tidak punya”. Mengapa ada “wanita karir”, “*single mother*”, “bupati perempuan” yang tidak ada lawan atau padan katanya yang sejajar untuk laki-laki? Istilah *game boy*, *walkman*, *bachelor*, *master* berkonotasi positif, sedangkan *callgirl*, *spinster*, *mistress*, negatif. Mengapa terlontar cibiran “Maklum sopirnya perempuan” padahal tidak sedikit laki-laki yang gagap dalam berkendara? Sungguh disayangkan bahwa kadang kaum perempuan justru menjadi musuh terhadap kaumnya sendiri sehingga menenggelamkan urgensi kesetaraan. Seperti pada kisah di atas, beban tradisional perempuan di rumah tidak hilang begitu saja dengan masuknya perempuan ke dunia kerja. Peran gender yang diatur menurut selera patriarkal ini masih berlaku juga dalam budaya kelas menengah Amerika sampai sekarang: Kriteria perempuan sukses adalah kemampuannya memadukan karir dan keluarga – “*she looks great at the office and over the breakfast table, and she’s never too tired after work to fix dinner, clean house, attend to all her children’s needs, and please her husband in bed.*”²

Yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana penelitian sastra dapat berperan sebagai kontrol sosial terhadap dominasi ideologi tertentu, dalam hal ini patriarki, yang tanpa disadari maupun terang-terangan hadir dalam keseharian kita lewat berbagai wacana, dari iklan, media informasi dan hiburan, sampai ke kebijakan publik. Topik ini dipilih untuk alasan yang amat praktis, yakni memerangi kejenuhan dalam penelitian tentang kajian sastra yang sejauh ini tetap menjadi kegelisahan si penulis sendiri.

Mencari Model Kajian Sastra Perempuan

Kajian sastra tidak akan pernah selesai, tetapi kajian sastra akan menjadi sangat menjemukan jika hanya mengandalkan akal sehat dan teknis-teknis kesastraan seadanya lalu dibumbui dengan teori-teori sastra yang memikat. Sebagai contoh, penelidikan tokoh perempuan dalam novel terkenal Milan Kundera *Unbearable Lightness of Being* dikaitkan dengan latar belakang sejarah pendudukan Soviet di Praha tahun 1968 boleh jadi menarik, tetapi pembacaan semacam ini cenderung replikatif – tidak akan banyak berbeda jika dilakukan dua puluh tahun yang lalu, sekarang, ataupun sepuluh tahun ke depan. Contoh lain, sebuah karya tulis tentang tinjauan psikoanalisis seksualitas perempuan dalam *Saman*, jika dianggap “ilmiah” karena “objektif”, “sarat dengan teori-teori mutakhir”, misalnya, akan segera dijadikan pelat untuk membahas novel-novel lain sejenisnya. Kedua contoh ini mungkin “enak” bagi penelitinya karena tidak terlalu susah dikerjakan, namun kurang “perlu” untuk banyak orang. Sangat unik atau anehkah seksualitas perempuan maka dijadikan obyek penelitian? Adakah faedahnya, setidaknya sebagai bukti intelektualitas dan kepedulian sosial penelitinya? Berbicara apa kajian semacam ini tentang pengalaman perempuan? Kapan kajian sastra angkat suara mengatasi ketidakadilan dan penindasan yang kerap menjadi realitas sehari-hari kelompok yang dipinggirkan ini?

Masih banyak contoh kajian sastra dan budaya yang dirasa tidak cocok lagi dengan kebutuhan masyarakat, yakni masyarakat pasca struktural dan poskolonial saat ini

² Lois Tyson, *Critical Theory Today* (New York: Routledge, 2006), hal. 91.

(terutama di Indonesia). Ketika pembebasan, keberansertaan, dan kesetaraan antar semua makhluk (terutama bangsa manusia) seharusnya menjadi keniscayaan, masih banyak dominasi dan ketimpangan relasi kekuasaan yang mementahkan cita-cita perdamaian dan keadilan itu. Untuk meminjam komentar para teolog feminis, mereka melontarkan sebuah pertanyaan tajam: apakah perempuan, bangsa berkulit warna, orang miskin, gelandangan, dan mereka yang kelaparan mendapat tempat di gereja, sains, seni, dan sastra?³

Pencarian model kajian sastra perempuan kiranya dapat menjadi salah satu cara menjawab kedua tantangan di atas – pertama, mengisi kekosongan eksperimen akademis dengan kajian sastra yang berdampak positif bagi kemanusiaan dan, ke-dua, memberi ruang bagi peneliti (baik laki-laki maupun perempuan) untuk sebebas-bebasnya menggarap tema yang sesuai dengan minat dan pengalaman hidup yang kemungkinan besar sangat spesifik (tidak sekedar ikut arus atau ketersediaan dana penelitian). Mengingat kritik sastra feminisme mempunyai beragam kategori, kajian sastra perempuan yang dimaksud di sini adalah kajian yang bertujuan meningkatkan pemahaman akan pengalaman perempuan.

Pengalaman perempuan sangat kaya dan beragam tetapi sering diabaikan dan dianggap tidak penting. Disadari atau tidak, isu gender berperan dalam setiap pengalaman manusia berikut karya-karyanya, termasuk penciptaan sastra. Oleh karena itu, atas nama kesetaraan dan keadilan, semua kegiatan dan produksi pengetahuan (sastra ada di dalamnya), haruslah bertujuan pokok mengubah dunia dengan cara mengedepankan perempuan. Selanjutnya, kajian atau kritik sastra hendaknya bertujuan tidak hanya untuk merangsang kepekaan terhadap pengalaman perempuan,⁴ tetapi sekaligus meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman pengalaman-pengalaman tersebut baik di masa lalu maupun sekarang.

Berikut sebuah contoh dari disiplin di luar sastra yang kiranya bermanfaat bagi semua kajian feminisme. Sebuah penelitian dilakukan di bidang kesehatan perempuan untuk melihat subyektifitas dan pengalaman perempuan melalui wawancara mendalam pada sejumlah pasien perempuan yang tidak patuh pada nasehat dokter. Dari narasi diketahui bahwa mereka sebetulnya bukan perempuan sulit, rewel, tidak bisa diajak bekerjasama, dan sebagainya, tetapi mereka punya alasan sendiri yang barangkali sulit dipahami oleh dokter (laki-laki).⁵ Contoh penelitian feminisme seperti ini menegaskan kembali bahwa pengalaman subyektif perempuan berbeda dengan laki-laki.

Berhubung yang ditengarai sebagai obyektifitas oleh laki-laki kemungkinan besar adalah subyektifitas untuk perempuan dan sebaliknya, maka perlu dicari metoda penelitian yang cocok untuk mengkaji setiap pengalaman individual yang berbeda satu dengan yang lain. Buku semacam *Women's Way of Knowing*, misalnya, membuktikan bahwa perempuan dan laki-laki tidak sama dalam hal mengeskpresikan diri dan memperoleh pengetahuan.⁶ Selanjutnya, jika karya sastra diasumsikan sebagai endapan

³ Yvonna S. Lincoln dan N. K. Denzin, "The Fifth Moment" dalam *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication, 1994), hal. 581.

⁴ Hal yang sama juga berlaku bagi kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi dan etnis – Periksa kategori *class-race-gender* yang tidak mungkin dibahas dalam ruang ini.

⁵ Lihat Virginia Olesen, "Feminism and Models of Qualitative Research" dalam *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication, 1994), hal. 158-174.

⁶ Buku berjudul lengkap *Women's Ways of Knowing: The Development of Self, Voice, and Mind* ini ditulis oleh sejumlah feminis Mary Field Belenky, Blythe McVicker Clinchy, Nancy Rule Goldberger, and Jill Mattuck Tarule berdasarkan pada hasil penelitian mereka atas 135 perempuan berusia 16 sampai 60 tahun

permenungan hidup manusia, maka metoda penafsirannya hendaknya memperhatikan individualitas dan hakekat obyek materialnya. Di sini kajian sastra yang diperlukan haruslah bersifat konstruktif: memberi suara bagi yang terbungkam dan sekaligus mengintervensi wacana dominan. Jelaslah sekarang bahwa kajian sastra kontemporer membutuhkan paradigma penelitian peka gender yang membuka lebar pelbagai ruang ekspresi secara adil. Selanjutnya makalah ini akan memetakan tema-tema yang bisa dikerjakan dalam kajian sastra perempuan.

Membaca (Ulang) yang Lama, Menulis yang Baru

Kajian sastra masa kini harus mempertimbangkan dinamika pembacaan dan penulisan yang diperbaharui seiring dengan paradigma yang dipilih. Cara pertama adalah membaca kembali karya-karya lama atau yang sudah ada dengan kaca-mata baru. Sedangkan strategi ke-dua meliputi penulisan atau penterjemahan karya-karya yang menandai perubahan paradigma tersebut. Pertama-tama akan dibahas dahulu strategi pembacaan karya sastra berbasis kesetaraan gender.

Peneliti feminis dan pembaca perempuan kerap menjadi gemas sekaligus prihatin dengan penggambaran perempuan dalam karya sastra yang hampir pasti tidak realistis. Pengarang (laki-laki) biasanya menciptakan tokoh perempuan sesuai keinginannya bukan sesuai kenyataan, yakni istri yang pasrah, atau kebalikannya, istri yang ditakuti suami, wanita penggoda, pelacur, dan perawan tua. Sementara itu, pengarang beraliran feminisme membuat wacana tandingan dengan menampilkan tokoh perempuan yang mencoba berontak dari kungkungan dan akhirnya berhasil melawan kekuatan yang membelenggunya. Tokoh seperti ini berupaya mencari kehidupan yang baru setelah menyadari kelamnya masa lampau. Maya Angelou, pengarang kulit hitam yang dikutip di awal tulisan ini, misalnya, mencoba membeberkan masa lalunya yang berantakan akibat pelecehan seksual oleh kekasih ibunya dalam semi-autobiografinya *I Know Why the Caged Bird Sings* (1969). Diperkosa ketika berumur 8 tahun, lengkaplah penderitaan perempuan dalam novel ini ketika ia di kemudian hari justru didakwa melakukan pembunuhan sewaktu membela diri. Kemalangan beruntun dialami sang tokoh sebelum akhirnya berdamai dengan dirinya sendiri dan seksualitasnya lewat kegiatan tulis-menulis. Di sini Angelou, seperti perempuan-perempuan tertindas lain, bosan dibungkam terus-menerus dan ia menuntut diperlakukan adil sebagai sesama manusia.

Perbedaan representasi perempuan ini memancing sejumlah pertanyaan: Apakah kajian sastra perempuan hanya menggarap imajinasi perempuan besutan pengarang perempuan? Mungkinkah pengarang laki-laki menampilkan tokoh perempuan yang simpatik tanpa pamrih? Apakah semua pengarang perempuan terimunitasi terhadap bias gender? Teori-teori apa saja yang paling tepat untuk kajian sastra perempuan?

Karena terlalu takluk pada teori, misalnya, peneliti pemula kadang lupa bahwa tujuan mengkaji karya sastra adalah mendalami untuk selanjutnya menghargai karya itu.

dari berbagai profesi, latar belakang etnis, demografi, dan pendidikan. Penelitian epistemologis yang dilakukan tahun 1986 ini masih penad untuk dijadikan acuan dalam kajian gender, terutama temuannya tentang proses perkembangan kognitif perempuan. Terdapat 5 posisi atau perspektif ketika perempuan memperoleh pengetahuan: diam (*silence*), mendengar saja dari orang lain (*received knowledge*), mendengarkan suara hati (*subjective knowledge*), memilah-milah (*procedural knowledge*), mengevaluasi dan menyatukan (*constructed knowledge*).

Kajian sastra membuat seseorang belajar melihat lebih dekat dan menggali lebih dalam guna menemukan makna-makna yang menarik. Pada dasarnya semua karya bisa dibedah dengan memakai pisau analisa manapun. Namun, mengingat karya sastra selalu sarat dengan ideologi, suatu teori atau kritik sastra tertentu mungkin lebih tepat guna untuk diterapkan pada karya tertentu pula. Pada kajian sastra pro-perempuan, karya yang diteliti bisa berupa novel kanonik yang ditulis oleh pengarang laki-laki, tetapi tinjauan kritis yang disampaikan adalah menyoroti mekanisme patriarki yang berjalan di dalamnya. Untuk karya-karya kontemporer yang berlabel feminisme (kadang juga ditulis oleh laki-laki), analisa yang ditawarkan harus menguak nilai, peran, dan pengalaman perempuan. Perlu diingat banyak pula karya sastra oleh pengarang perempuan yang justru berkomplot menegakkan patriarki.

Kemudian perlu diingatkan pula di sini tentang teknik pembacaan. Pada dasarnya, terdapat dua macam cara baca yang lazim digunakan dalam kajian sastra, yakni membaca dengan mengikuti arus dan membaca dengan melawan arus. Cara baca pertama sering mengecoh dan kadang justru makin mengokohkan ideologi patriarki yang sedang dicoba dibongkar. Contoh sederhana adalah pembacaan karya sastra populer Sampek-Engtai. Tokoh perempuan legenda asal Cina ini berdandan seperti laki-laki dan berhasil memperoleh pendidikan setara dengan lawan jenisnya. Tokoh kita yang sadar pendidikan ini juga berhati mulia dan setia sampai akhir pada kekasihnya. Kesimpulan: Engtai bukan perempuan biasa. Jika pembacaan berhenti di sini, maka yang nampak justru dominasi laki-laki. Sebaliknya, pembacaan yang melawan arus akan dengan mudah menunjukkan bahwa legenda yang disukai sepanjang jaman ini amat bias gender (*sexist*): Perempuan tidak akan pernah mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Pengorbanan Sampek (yang patah hati sampai mati) mengundang simpati pembaca, sedangkan Engtai, seperti biasa, nampak “tidak rasional” dan “khas perempuan” – memilih menjadi kupu-kupu daripada istri seorang laki-laki kaya.

Legenda, dongeng, *fairy tales*, dan fiksi sejenis yang bertaburan dengan tokoh-tokoh perempuan memerlukan pembacaan yang melawan arus. Contoh lain, dongeng Jaka Tarub, memaksa pembaca mengecam tokoh utama laki-laki yang tidak rela jika perempuan lebih menguasai manajemen rumah tangga. Maksud yang tersirat pada cerita tersebut: perempuan biasanya boros. Agenda terselubung semacam ini perlu mendapatkan tandingan. Bidadari yang tidak tergantung pada laki-laki untuk mengepulkan asap dapur ini seharusnya bisa menjadi perempuan sakti seantero jagad, tetapi si empunya cerita menghendaki yang lain. Seharusnya Nawangwulan melebihi Cinderella, Putri Salju, ataupun Putri Tidur yang hanya bisa mengubah nasib jika ada campurtangan (dan bibir) laki-laki.

Selain sastra populer seperti dongeng, karya sastra serius juga harus dibaca melawan arus untuk menghasilkan kajian sastra yang baru dan tidak membosankan. Biasanya kritik sastra feminis bergandengan tangan dengan pendekatan pasca moderen lain seperti teori marxisme dan poskolonial. Kajian sastra perempuan hendaknya tidak menggunakan mono teori agar lebih menggigit. Sebagai contoh, untuk menyibak gugatan atas timpangnya relasi kekuasaan pada novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang dikenal ramah gender itu, pendekatan marxisme dan poskolonial amat bermanfaat untuk mendampingi kritik feminisme. Bahkan untuk memperkaya pemaknaan karya sang maestro kita ini, perlu dilakukan secara bersamaan, misalnya, tinjauan sosiolinguistik

percakapan tokoh-tokoh di dalamnya untuk melihat apakah kategori gender, ras, dan kelas juga berlapis-lapis.

Penggunaan berbagai pendekatan juga berlaku untuk kajian sastra jenis ke-dua yakni penulisan kembali. Dongeng dan folklore, dan sejenisnya kerap menjadi lahan subur penulisan kembali yang dilakukan oleh para pengarang feminis. Ketidaksetaraan gender terlihat dalam penokohan perempuan: bertolakbelakang dengan karakter Cinderella, Putri Salju, dan Putri Tidur, muncullah penokohan kakak tiri, permaisuri, dan peri hutan yang jelek dan jahat. Jika para gadis baik-baik dan rupawan dihadirkan dalam cerita tidak lain tidak bukan untuk hadiah bagi sang pangeran, yang buruk rupa tidak punya peran lain kecuali sebagai pecundang atau bahkan monster. Penulisan yang melawan arus menjungkirbalikkan stereotipe ini dengan antara lain menghadirkan cerita lewat sudut pandang tokoh antagonis. Untuk sekedar contoh, tokoh perempuan yang tampil tidak simpatik Bertha Mason dalam novel klasik Inggris *Jane Eyre* (1847) karya Charlotte Bronte dilahirkan kembali dalam *Wide Sargasso Sea* (1966). Pada karya yang lama, Bertha Mason atau Nyonya Rochester dikenal sebagai perempuan gila yang membakar diri saat suaminya mengawini gadis sebaik Jane Eyre. Kemudian oleh penulis Karibia Jane Rhys cerita ini ditulis ulang dengan cara membongkar kebobrokan Tuan Rochester lewat narasi anak haramnya. Novel berbaju baru ini membuat dua orang penulis feminis Sandra Gilbert dan Susan Gubar dinominasikan untuk Hadiah Pulitzer atas karya mereka *The Madwoman in the Attic: The Woman Writer and the Nineteenth Century Literary Imagination* (1979) – sebuah teks feminis yang jadi buku suci di jurusan Sastra Inggris.

Selain penulisan kembali karya tua dengan ketajaman pena baru, penerbitan karya pengarang perempuan beserta lika-likunya juga menjadi tema kajian sastra yang menarik. Jumlah pengarang perempuan memang tidak banyak. Jika di Indonesia, menurut sensus Jakob Sumardjo (1999), hanya terdapat 13% penulis perempuan,⁷ tidak banyak pula di sastra Barat karya penulis perempuan yang muncul dalam antologi ataupun kurikulum sekolah. Amat kentara di sini peminggiran perempuan di laga sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Barulah terbit belakangan ini sebuah ensiklopedia sastra feminisme garapan Mary Ellen Snodgrass yang berisi sekitar 500 entri tentang pengarang, karya fiksi dan non-fiksi, sejarah, istilah, dan catatan lain seputar perempuan.⁸ Penerbitan buku semacam ini kiranya bisa dicontoh untuk konteks Indonesia.

Jenis kajian terakhir adalah penerbitan sastra terjemahan yang dilengkapi dengan catatan kaki. Karya sastra yang dipilih harus mengangkat isu-isu perempuan secara kritis. Banyak karya sastra (tentang) perempuan di Asia Tenggara yang belum diterjemahkan. Interaksi pembaca perempuan dengan beragam pengalaman saudara-saudara perempuannya di kawasan ini tentu akan melahirkan pemahaman baru yang pada gilirannya menyumbang teori mutakhir tentang kesetaraan gender pada umumnya dan kesusastraan pada khususnya. Untuk itu sekali lagi perlu diperhatikan aspek politik ekonomi yang kadang mengganjal upaya ini.

⁷ J. Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920 – 1977* (Bandung: Penerbit Alumni, 1999), hal. 90.

⁸ Lihat M. E. Snodgrass, *Encyclopedia of Feminist Literature* (New York, Facts on File, Inc., 2006).

Penutup

Isu kesetaraan gender merupakan proyek yang belum selesai. Perlu diakui bahwa usaha ini telah sama-sama disangga oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan argumen feminisme visioner yang mengutamakan mutualitas dan kesalingtergantungan (antara laki-laki dan perempuan). Sinergi ini diharapkan menipiskan dampak ketidaksetaraan sehingga tidak terjadi lagi subordinasi, penjajahan, dan dominasi agar tercipta dunia baru yang damai, adil, dan sejahtera.⁹

Kajian sastra dapat menyumbangkan gagasan-gagasan yang bermanfaat dengan cara mengembangkan paradigma penelitian yang berpihak melalui pembacaan ulang karya yang sudah ada dan penerbitan karya baru. Penafsiran baru bukan berarti meniadakan penafsiran sebelumnya karena keberadaan berbagai tafsir dan sudut pandang justru membuat sebuah karya makin cemerlang bak batu permata yang bersudut banyak karena diasah berulang kali. Namun mengingat keberpihakan berarti membuat pilihan politis, kajian sastra pro-perempuan memegang mandat untuk mencermati sekaligus mengkoreksi bias gender yang melekat pada wacana dominan yang mengesampingkan pengalaman dan pengamalan perempuan. Sudah layak dan sepantasnya, mengikuti himbuan Maya Angelou pada epigraf di atas, bila penghargaan diberikan kepada semua pahlawan. Dan dalam bahasa feminisme, setiap perempuan adalah pahlawan di hatinya.

Akhir kata, tulisan ini dipersembahkan khusus untuk guru sekaligus sahabat penulis, B. Rahmanto, salah seorang penganut paham feminisme visioner: Dibeaskannya mahasiswa berselancar dengan teks sastra untuk mencari maknanya, makna bagi orang lain, dan terutama makna bagi diri sendiri. Dari sinilah beliau menyemai kesadaran atas kesetaraan antar umat manusia.

Rujukan

Hooks, Bell. *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge, M.A.: South End Press, 2000.

Lincoln, Yvonna S. dan N. K. Denzin. "The Fifth Moment" dalam *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication, 1994. 575 – 586.

Olesen, Virginia. "Feminism and Models of Qualitative Research" dalam *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication, 1994. 158-174.

Schenk, M. G. dan Sundari Munar. *Meneropong Dunia: Gerakan Wanita di Dunia*. Jakarta: Penerbitan Jembatan, 1950.

Snodgrass, Mary Ellen. *Encyclopedia of Feminist Literature*. New York: Facts on File, Inc., 2006.

⁹ Bell Hooks, *Feminism is for Everybody* (Cambridge, M.A.: South End Press, 2000), hal. 110 –18.

Sumardjo, Jakob. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920 – 1977*. Bandung: Penerbit Alumni, 1999.

Tyson, Lois. *Critical Theory Today*. New York: Routledge, 2006.